

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Abdul Chaer berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan antar ilmu yang disiplin antara sosio dan linguistik. Ilmu sosiologi akan diketahui tentang bagaimana masyarakat itu terjadi sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Oleh karena itu, secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang keilmuan interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat.¹

Pengertian sosiolinguistik sendiri dapat dilihat dari berbagai pakar bahasa yang memberikan pengertian tentang sosiolinguistik.² Menurut Appel sosiolinguistik memberikan pandangan tentang bahasa sebagai suatu sistem sosial dan sistem komunikasi yang berada dalam bagian masyarakat dan kebudayaan tertentu, sehingga bahasa dilihat sebagai sarana komunikasi dan interaksi masyarakat.

Sosiolinguistik menyelidiki tempat Bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat³. Artinya, sosiolinguistik pada awalnya memahami bahasa sebagai sistem sosial dan komunikasi, bagian dari masyarakat dan budaya tertentu. Penggunaan bahasa kini dipahami sebagai suatu bentuk

¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

² Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Albaburrahim, *Sosiolinguistik* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022).

³ Yetri Fitriani, Ngudining Rahayu dan Catur Wulandari, “Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu: Kajian Sosiolinguistik,” *Jurnal Ilmiah KORPUS* 1, no. 1 (2017): 120. <https://doi.org/10.33369/Jik.v1i1.3287>

interaksi sosial yang berlangsung dalam situasi konkrit. Dalam masyarakat, manusia tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari orang lain. Oleh karena itu, bahasa dan penggunaan Bahasa tidak dianggap terpisah, melainkan selalu berkaitan dengan aktivitas dalam masyarakat. Dengan kata lain, Bahasa tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, Bahasa dan penggunaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh factor linguistik, tetapi juga oleh faktor nonlinguistik, termasuk faktor sosial.

Faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan Bahasa antara lain status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan bahasa juga dipengaruhi konteks sociolinguistik yaitu: siapa yang menggunakan bahasa apa, dengan siapa, kapan, di mana, dan untuk masalah apa. Kajian sociolinguistik bersifat kualitatif dimana didalamnya membahas tentang rincian penggunaan bahasa (variasi bahasa) seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.⁴

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dan interaksi manusia. Bahasa itu sendiri dapat dipelajari baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, hanya struktur yang membentuk bahasa itu sendiri, misalnya struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis yang dibahas. Sedangkan eksternal membahas faktor-faktor yang berada di luar struktur bahasa, tetapi berkaitan dengan penggunaan

⁴ Putri Azzahrani, "Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan: Kajian Sociolinguistik," (Disertai, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2022),9.

bahasa oleh penutur dari kelompok sosial yang berbeda, seperti halnya kajian tentang sosiolinguistik.⁵

Sebagai sebuah langue sebuah bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa itu.⁶ Namun, karena penutur bahasa tersebut meski berada dalam masyarakat tutur tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, wujud bahasa yang konkret disebut parole, menjadi tidak seragam. Bahasa itu beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu.

Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogeni⁷. Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Hartman dan Stork membedakan variasi berdasarkan beberapa

⁵ Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto dan Albaburrahim, *Sosiolinguistik*, 1.

⁶ Januar Prayitno, "Ragam Bahasa Lisan dan Tulisan Siswa Kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Bogor Tahun Pelajaran 2013-2014, *Lokabasa* 5, no. 1 (April, 2014): 49. <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3156>

⁷ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 62.

kriteria, yakni: 1) Latar belakang geografi dan sosial penutur; 2) Medium yang digunakan; dan 3) Pokok pembicaraan. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Hartman dan Stork, setiap masyarakat dan golongan tertentu dipastikan mempunyai ciri bahasa tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain. Hal ini sebagai ciri khas atau identitas masyarakat tutur tersebut.⁸

Bahasa gaul umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja pada kelompoknya. Hal ini disebabkan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya (bersifat rahasia). Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia.⁹

Bahasa gaul disebut juga dengan bahasa prokem yakni bahasa pergaulan. Bahasa ini kadang merupakan bahasa sandi, yang dipahami oleh kalangan tertentu. Bahasa ini konon dimulai dari golongan preman. Bahasa gaul adalah dialek non formal baik berupa slang atau prokem yang digunakan oleh kalangan tertentu,

⁸ Maria Arnoldiana Dadjan Uran dan Konradus Silvester Jenahut, "Menggali Makna Variasi Bahasa Daerah sebagai Penentu Relasi Sosial pada Masyarakat Tutar Flores," *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya* 1, no. 2 (2023).

⁹ Ingrid Akyuwen, Carolia Sasabone dan Novita Tabelessy, "Ragam Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook Remaja Negeri Passo Kota Ambon," *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (Maret, 2020): 95. <https://doi.org/...../mirlamvol1no1hlm93-102>.

bersifat sementara, hanya berupa variasi bahasa, penggunaannya meliputi: kosakata, ungkapan, singkatan, intonasi, pelafalan, pola, konteks, serta distribusi.¹⁰

Bahasa gaul identik dengan bahasa slang, Dananjaja menyatakan bahwa dari sudut ilmu folklore, bahasa gaul adalah salah satu bentuk yang disebut “ujaran rakyat” (*folk speech*).¹¹ Termasuk dalam ujaran rakyat bentuk yang disebut slang (ucapan populer). Slang ini bisa berupa satu kalimat, tetapi bisa juga terdiri dari sebuah kata yang tidak lazim di dalam bahasa nasional Indonesia yang resmi.

Slang ini, selanjutnya dapat dipertegas lagi ke dalam bentuk *cant*, yakni bahasa slang yang bersifat rahasia. Sementara itu, bahasa slang yang sering digunakan oleh para penjahat atau preman disebut juga dengan argot. Oleh karena itu, variasi bahasa slang termasuk ke dalam *cant* yang berfungsi sebagai bahasa rahasia sekelompok orang. Sekelompok yang dimaksudkan yaitu orang usia muda, variasi slang jenis *cant* biasanya tidak langgeng. Misalnya sekelompok gay, lesbian, ABG dan lain-lain.¹²

Slang merupakan bagian dari sosiolek. Slang adalah ragam bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok-kelompok tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha supaya orang lain atau kelompok lain tidak mengerti berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah.¹³

¹⁰ Hesty Muliawati, “Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2017): 44. <http://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.68>.

¹¹ *Ibid*, 44.

¹² *Ibid*, 44.

¹³ Hesty Muliawati, “Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2017): 42.

Contoh bahasa slang yang digunakan oleh remaja Desa Kaduara Timur Sumenep Madura yaitu:.

1. Revi : “*Fan ko’ melleh agih roko*” (Fan aku belikan rokok)
- Zulfan : “*Siah maceppoh, melleh dibik rah*” (Siah keenekan, beli sendiri dong”
- Revi : “*Dulih rapah minta tolong*” (Ayo dong minta tolong)
- Zulfan : “*Enjek lessoh kok*” (Enggak aku capek)

Berdasarkan dialog percakapan di atas ada bahasa slang yaitu “*maceppoh*”.

Maceppoh adalah ungkapan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan tidak suka karena disuruh-suruh. Bahasa slang *maceppoh* tersebut juga termasuk makna denotatif karena makna tersebut menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna *maceppoh* memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna tersembunyi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai variasi bahasa slang remaja di Kabupaten Sumenep, karena remaja tersebut menggunakan variasi bahasa slang yang menarik dan beragam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat menarik apabila diteliti dan dikaji. Karena di Kabupaten Sumenep tersebut belum pernah ada penelitian tentang bahasa slang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian yang diambil sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk variasi bahasa slang pada remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep?
2. Bagaimana makna variasi bahasa slang pada remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep?
3. Apa fungsi variasi bahasa slang pada remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan salah satu pedoman dalam suatu penelitian, oleh karena itu diperlukan suatu usaha-usaha dan cara tertentu untuk terciptanya suatu tujuan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa slang di Desa Kaduara Timur Sumenep.
2. Mendeskripsikan makna variasi bahasa slang di Desa Kaduara Timur Sumenep.
3. Mendeskripsikan fungsi variasi bahasa slang di Desa Kaduara Timur Sumenep.

A. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan maka terdapat dua aspek nilai manfaat yang ditemukan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dalam variasi bahasa slang, bentuk, makna dan fungsi bahasa slang pada remaja. Serta peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kecintaan kita terutama pembaca terhadap variasi bahasa slang dalam bentuk, makna dan faktor penyebab terjadinya bahasa slang.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, peneliti diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada masyarakat terutama bagi mahasiswa Program Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Penelitian ini juga diharapkan memiliki makna atau nilai bagi beberapa kalangan, diantaranya sebagai berikut:

a) Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber acuan atau referensi, khususnya di perpustakaan IAIN Madura mengenai penelitian tentang variasi bahasa slang remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

b) Bagi Mahasiswa IAIN Madura

Mahasiswa dapat mengetahui bagaimana cara meneliti tentang variasi bahasa slang remaja sehingga bisa dijadikan acuan dalam penelitian yang mengangkat tentang variasi bahasa slang akan tetapi dengan wilayah atau tempat penelitian yang berbeda.

c) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang dapat mengembangkan daya kritis pembaca maupun peneliti dalam mengetahui tentang variasi bahasa slang pada remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Peneliti juga dapat membagikan pengalamannya kepada peneliti lain, seperti penelitian yang relevan dengan variasi bahasa slang pada remaja.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya persepsi yang berbeda terhadap fokus kajian dan penelitian ini, perlu adanya penegasan istilah yang digunakan sehingga secara operasional tidak ada kendala terjadinya perbedaan pemahaman menyangkut hal-hal yang dibahas berkaitan dengan penggunaan istilah-istilah berikut.

1. Variasi bahasa

Variasi bahasa adalah ragam-ragam bahasa yang ada akibat dari masyarakat tutur yang memiliki latar belakang sosial yang banyak atau berbeda-beda. Variasi bahasa muncul karena keragaman bahasa yang digunakan masyarakat tutur.

2. Bahasa slang

Bahasa slang adalah bentuk bahasa yang tidak resmi dan sering digunakan oleh kelompok tertentu, biasanya untuk mengekspresikan diri atau berkomunikasi secara informal.

3. Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Maka berdasarkan definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa slang pada remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep adalah mengkaji penggunaan variasi bahasa slang yang terjadi pada remaja dengan melihat variasi bahasa slang berdasarkan bentuk, makna, dan faktor penyebab terjadinya variasi bahasa slang remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu menjadi bentuk acuan penelitian selanjutnya, hasil dari bentuk kajian terdahulu dapat menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian Khoirurrohman & Rohmad Abdan (2020) yang berjudul “*Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik*”.¹⁴ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data deskriptif lisan dan non verbal penggunaan variasi bahasa gaul yang digunakan remaja di Desa Kalinusu, Duku Kemili.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khoirurrohman & Rohmad Abdan, yaitu sama-sama melakukan kajian terkait dengan bahasa slang dan sama menjadikan desa sebagai objek penelitian. Kemudian, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Khoirurrohman & Rohmad Abdan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada fokus masalah yang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirurrohman berfokus pada bahasa sehari-hari yang sebagian besar mengandung kalimat tidak lengkap dikarenakan sebagian besar kalimat yang dihasilkan dalam wawancara bersumber dari dialog, unsur gramatikalnya kurang lengkap dan kalimat yang dihasilkan juga sebagian besar merupakan kalimat bahasa Jawa. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk makna serta faktor variasi bahasa slang pada remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

¹⁴ Taufiq Khoirurrohman, “Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik,” *Jurnal Ilmiah Semantika* 1, no. 2 (2020).

Kedua, hasil penelitian Akyuwen (2020) yang berjudul “*Ragam Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook Remaja Negeri Passo Kota Ambon*”¹⁵ hasil penelitian tersebut ditemukan tiga jenis bahasa gaul yaitu, bahasa gaul jargon, bahasa gaul prokem, dan bahasa gaul colloquial. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Akyuwen, yaitu sama-sama melakukan kajian terkait dengan bahasa gaul dan sama menjadikan remaja sebagai objek penelitian. Kemudian, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Akyuwen dengan penelitian ini, yaitu terletak pada fokus masalah yang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Ingrid Akyuwen berfokus pada hasil tiga jenis bahasa gaul yaitu, bahasa gaul jargon, bahasa gaul prokem, dan bahasa gaul colloquial dalam media sosial facebook remaja Passo Kota Ambon. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk, makna serta faktor penyebab variasi bahasa slang pada remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabila Ginting, Marini & Resmi (2024) yang berjudul “*Analisis Ragam Bahasa Gaul Pada Remaja dalam Film Antares The Series*”¹⁶ hasil penelitian ditemukan terdapat 214 data bentuk-bentuk penggunaan bahasa gaul yaitu bentuk perubahan kosakata sebanyak 49 kata, bentuk akronim sebanyak 2 kata, bentuk pengurangan kosakata sebanyak 12 kata, bentuk istilah kata sebanyak 97 kata, dan bentuk penambahan kosakata sebanyak 37 kata. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Ginting dkk, yaitu sama-sama melakukan kajian yang terkait dengan bahasa gaul. Kemudian, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Ginting dkk dengan penelitian

¹⁵ Ingrid Akyuwen, “Ragam Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook Remaja Negeri Passo Kota Ambon,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (Maret, 2020).

¹⁶ Lailan Nabila Ginting dkk, “Analisis Ragam Bahasa Gaul Pada Remaja dalam Film Antares The Series,” *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2024).

ini, yaitu terletak pada fokus masalah yang dibahas dan objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Ginting dkk berfokus pada penggunaan istilah ragam bahasa gaul dalam film remaja *Antares The Series* dan objek penelitiannya tertuju pada film. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk, makna serta faktor penyebab variasi bahasa slang pada remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep dan objek penelitiannya remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.